

Dunia Christina

R.E. Hartanto

rehartanto@gmail.com

Institut Teknologi Bandung

Abstrak

Dua kunci sukses perupa representasional, yaitu mempunyai bakat observasi sehingga mereka akan diam, mengamati, dan melukis obyek tersebut sampai ke setiap rincinya. Dan sebuah penghayatan tertentu, serupa dengan seorang aktor yang sedang membawakan peran. Penghayatan ini mensyaratkan sebuah penyatuan tertentu antara sang subyek dan obyeknya. Karena tidak suka menggunakan kursi roda, Christina biasa ngésot menggunakan kekuatan bahu, lengan, dan panggulnya. Respons empatik Andy Wyeth terhadap hidup Christina yang sulit sebagai penyandang disabilitas, begitu kuat sampai ia menciptakan lukisan “Dunia Christina” yang kemudian dikoleksi oleh MOMA dan membuatnya terkenal.

Keywords: keluarga Wyeth, regionalisme, Dunia Christina, tempera, representasional.

Pendahuluan

Bila mendengar nama “Wyeth” saya langsung teringat pada sebuah lukisan ikonik yang menggambarkan seorang gadis tengah bersimpuh di padang rumput tak berpohon, berusaha menjangkau rumah dan lumbung di cakrawala. Lukisan tersebut berjudul “Dunia Christina”, dicipta tahun 1948 oleh Andrew Wyeth (1917-2009). Lukisan tersebut dianggap terlalu *kitschy* dan sentimental menurut selera seni rupa modern Barat pada saat itu. Walaupun demikian lukisan itu telah berhasil menyentuh

hati begitu banyak pemirsa, termasuk saya. Anna Christina Olson—inspirasi dan model lukisan tersebut—memiliki kelainan saraf, sebuah kondisi bawaan sejak lahir. Tubuhnya lumpuh dari pinggang ke bawah. Dalam lukisan tersebut Christina sebenarnya bukan sedang bersimpuh, tapi ngésot, seperti yang biasa ia lakukan sehari-hari untuk bergerak.



■ Gambar 2 - Andrew Wyeth, *Siri*, 77,5x77,2 cm2, tempera telur di atas panel masonite, 1970.

Karena tidak suka menggunakan kursi roda, Christina biasa ngésot menggunakan kekuatan bahu, lengan, dan panggulnya di dalam dan di luar rumah, termasuk di tengah padang rumput kosong seperti yang terlihat dalam lukisan itu. Christina bukanlah perempuan cantik, tidak seperti yang kita kira saat melihat figurnya dalam lukisan. Matanya juling, wajahnya seperti nenek sihir. Andy memang menggunakan model lain, yaitu Betsy—istrinya—untuk melukis tubuh Christina. Hanya kedua lengan berbentuk aneh itu yang dilukis dari model aslinya. Saat lukisan itu dibuat Christina berusia 55 tahun, Betsy baru 20-an. Membayangkan seorang perempuan sedang ngésot sendirian di tengah padang rumput kosong, saya bisa memahami mengapa Andy terdorong untuk melukisnya. Pemandangan tersebut tentu begitu kuat sampai menggugah empatinya, dan caranya melukiskan Christina—sebagai gadis muda yang langsing dan menarik—menurut saya adalah respons empatiknya terhadap hidup Christina yang sulit sebagai penyandang disabilitas.



■ Gambar 1 - Andrew Wyeth, *Dunia Christina*, 81,9x121,3 cm2, tempera telur di atas panel masonite, 1948.

Keluarga Wyeth

Andrew biasa dipanggil 'Andy' oleh keluarganya. Ia lahir di sebuah keluarga istimewa yang dipenuhi bakat seni, sebuah keluarga berbudaya yang mencintai sastra, musik, drama, dan seni rupa. Semula saya mengira nama 'Wyeth' hanya mengacu pada satu orang saja, tapi setidaknya ada tiga orang 'Wyeth' yang dicatat sebagai tokoh penting dalam sejarah seni rupa Amerika, dari belasan anggota keluarga Wyeth yang menjadi perupa selama empat generasi. Newell Convers Wyeth (N.C. Wyeth), ayah kandung Andy, adalah seorang ilustrator besar. Reputasinya setara dengan Norman Rockwell dan mereka sama-sama mengerjakan ilustrasi untuk *The Saturday Evening Post* selama bertahun-tahun. N.C. Wyeth adalah seorang ilustrator sukses yang berhasil memikat jutaan hati pembaca lewat banyak publikasi. Walaupun demikian, bagi dirinya kesuksesan itu seperti pedang bermata dua. Di satu sisi ia mampu memberikan hidup yang berkelimpahan bagi keluarganya, tapi di sisi lain proyek-proyek komersial itu mengekang dan membuatnya merasa menjadi semacam pelacur yang bekerja hanya untuk uang.

N.C. Wyeth tahu persis bahwa sebuah karya lukisan sama sekali berbeda dengan ilustrasi. "Keduanya tidak bisa disamakan dan tak bisa dicampuradukkan," komentarnya. Ia selalu memimpikan sebuah masa kekaryaan yang penuh ketenangan, tidak didikte tuntutan klien, tidak dikejar tenggat, dan tidak dipenjara keterbatasan teknik cetak pada masa itu. Ia ingin menjadi seorang pelukis sejati yang merdeka, bebas membuat karya apa saja, tapi tidak bisa karena gaya hidup dan keluarganya yang besar menuntut jenis penghasilan yang hanya bisa ia dapatkan dari proyek-proyek komersialnya. Maka hasrat akan kemerdekaan itu ia tumpahkan pada anaknya. Ia ingin Andy menjadi seorang pelukis sejati.



■ Gambar 4 - Andrew Wyeth, *Kastanye Panggang*, 121,9x83,8 cm2, tempera telur di atas panel masonite, 1956.

Andy Wyeth

Andy sakit-sakitan di masa kecilnya. Tubuhnya begitu lemah sehingga ia tidak dikirimkan ke sekolah dan tinggal di asrama seperti saudara-saudaranya. Ia belajar di rumah dan belajar melukis langsung dari ayahnya. Di keluarga Wyeth semua orang melukis, tapi Andy berbeda. Ayahnya sudah menyadari itu sejak awal. Andy lebih dahulu bisa menggambar dengan bagus sebelum bisa membaca dengan lancar. Bakat Andy luar biasa dan ia mendapatkan pendidikan seni rupa langsung dari guru terbaik, ayahnya sendiri. Ia tidak mendapat pendidikan seni rupa lain selain itu dan ia tidak masuk sekolah apapun juga.

Seperti semua perupa representasional yang baik Andy memiliki dua bakat penting sejak awal, seperti juga ayahnya. Pertama, ia memiliki bakat observasi. Semua perupa representasional memiliki bakat ini. Bila sudah tertarik pada satu obyek mereka akan diam, mengamati, dan melukis obyek tersebut sampai ke setiap rincinya. Namun observasi baru satu aspek saja dalam penciptaan karena dalam sebuah observasi sang Perupa terpisah dari obyeknya. Seorang perupa membutuhkan sebuah penghayatan tertentu, serupa dengan seorang aktor yang sedang membawakan peran. Penghayatan ini mensyaratkan sebuah penyatuan tertentu antara sang subyek dan obyeknya.

"Bila aku melukis orang sedang berkuda, petani sedang menggarap ladang, atau perempuan sedang berjalan dihantam angin, ototku mengencang", demikian komentar N.C. Wyeth saat muda dulu.



■ Gambar 3 - Andrew Wyeth, *Angin Dari Laut*, 47x70 cm2, tempera telur di atas panel masonite, 1947.



■ Gambar 5 - Andrew Wyeth, *Pohon Oak*, 101,9x76,8 cm2, tempera telur di atas panel masonite, 1944.

Kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain adalah empati. Inilah aspek kedua yang dibutuhkan seorang perupa representasional karena hanya dengan empatilah sang Perupa mampu melebur dengan obyeknya. Sebaris puisi Sutardji Calzoum Bachri dengan tepat menggambarkan hal ini, “Tertusuk padamu, berdarah padaku”. Bakat ini dimiliki oleh N.C. Wyeth dan Andy mewarisinya.

Peter Hurd - Tempera Telur

N.C. Wyeth punya seorang menantu laki-laki, Peter Hurd namanya. Peter adalah mantan tentara yang memutuskan untuk menjadi pelukis lalu belajar dengan serius selama 10 tahun di bawah bimbingan N.C. Wyeth. Ia tinggal sambil belajar bersama keluarga Wyeth di Pennsylvania. Peter pernah berkata, “Gemblengan di West Point itu keras, tapi gemblengan N.C. Wyeth lebih keras lagi.” Peter jatuh cinta pada Henriette, putri sulung N.C. Wyeth. Ia lalu menikahinya, seperti Velázquez menikahi Juana Pacheco, putri Francisco Pacheco – guru yang menggembelgannya selama 7 tahun di Sevilla – sebelum ia bermukim di Madrid.

Peter menyerap semua pendidikan seni rupa dari N.C. Wyeth, tapi ia tidak puas dengan karakter cat minyak yang terlalu mengkilat dan cemerlang. Cat minyak ia anggap kurang cocok untuk melukiskan kampung halamannya di New Mexico yang kering, tandus, berwarna tanah, dan pudar. Maka Peter mulai mempelajari teknik seni lukis

tempera. Tempera ia rasa cocok untuk melukiskan kampung halamannya dan ia membagi pengalamannya pada N.C. Wyeth dan Andy. Andy ternyata jatuh cinta pada tempera. Sejak saat itu teknik tempera telur menjadi dominan dalam karya Andy. Hingga kini Peter Hurd dianggap sebagai orang yang mempopulerkan teknik tempera telur di Amerika, sebuah teknik yang bahkan untuk masa itu pun termasuk teknik langka.

Kata ‘tempera’ mengacu baik pada teknik maupun mediumnya. Ini adalah salah satu teknik melukis tertua di dunia. Di Fayum, Mesir Kuno, di abad pertama sebelum Masehi, selain menggunakan serbuk pigmen yang diikat campuran lilin cair panas dan resin damar – disebut *encaustic painting* – para pelukis juga menggunakan pigmen warna yang dicampur kuning telur dan sedikit air untuk melukis wajah orang-orang mati. Teknik ini kemudian mendominasi Eropa, melewati masa Byzantium sampai ke awal Renaissance sebelum akhirnya pudar reputasinya karena populernya penggunaan berbagai macam jenis minyak organik sebagai pengikat serbuk pigmen warna di abad ke-16. Ketangguhan tempera telur sudah teruji, banyak karya tempera yang berumur lebih dari 1000 tahun masih bertahan dengan baik sampai hari ini (walaupun saya meragukan ketahanan tersebut di iklim tropis). Selain dari itu, tempera tidak menjadi transparan, mengelap atau menguning seperti yang lazim terjadi pada karya cat minyak yang sudah berusia ratusan tahun. Setelah melalui setahun oksidasi tempera akan stabil secara permanen.



■ Gambar 6 - Andrew Wyeth, *Dunia Christina (rinci)*.



■ Gambar 7 - Andrew Wyeth, *Penidur Malam*, 50, x76,2 cm2, tempera telur di atas panel masonite, 1979.

Warna Muram dan Puitis

Kekentalan cat tempera telur sebenarnya mirip dengan cat air atau *gouache*, tapi alih-alih berbasis air ia berbasis lemak karena kuning telur adalah lemak. Bila *linseed oil* pada cat minyak diencerkan dengan terpentin atau *mineral spirit*, kuning telur diencerkan dengan air. Tepatnya: air suling, untuk mengurangi kemungkinan reaksi kimia yang tidak diinginkan pada pigmen warnanya. Warna jingga pada kuning telur tidak mengubah warna pigmen sama sekali. Tempera telur kering dengan cepat, sebuah ulasan tipis bisa kering dalam waktu 20 detik. Ini memberikan sebuah irama kerja yang jauh lebih cepat daripada teknik cat air *wet on dry* sekalipun, pelukis hampir tidak perlu menunggu sama sekali. Irama kerja semacam ini penting dalam proses penciptaan seorang perupa karena setiap perupa memiliki irama kerjanya sendiri-sendiri. Andy kelihatan menyenangi irama kerja yang cepat seperti ini. Karya-karya lanskap alam yang ia buat dipenuhi rerumputan yang ia lukis satu persatu, helai demi helai, lapis demi lapis, dari gelap ke terang atau sebaliknya, tanpa perlu menunggu terlalu lama.

Karakter organik pada tempera juga terlihat jelas pada karya Andy. Saturasi warna pada karya Andy tidak pernah tinggi, membuatnya terlihat muram namun sekaligus memberinya karakter. Karya-karya ilustrasi N.C. Wyeth memiliki palet warna

yang lebih sempit daripada Norman Rockwell, tapi palet warna Andy bahkan lebih sempit daripada ayahnya. "Kau harus pakai lebih banyak warna. Bagaimana kau bisa cari uang?" saran N.C. Wyeth pada anaknya. Karya-karya Andy selalu memiliki bidang gelap dan komposisi warnanya selalu muram dan pudar. Komposisi obyeknya sendiri nyaris akademis, ia mengikuti prinsip-prinsip komposisi yang diajarkan ayahnya. Namun ia menambahkan banyak ruang kosong dalam komposisinya, membuat karya-karyanya terkesan sunyi dan puitis.

Jati Diri dan Regionalisme

Ketidakpuasan N.C. Wyeth akan kekaryaannya yang terlalu dekat dengan dunia ilustrasi tidak terjadi pada karya-karya Andy, tapi hal itu tidak terjadi tanpa tantangan. Tidak mudah jadi anak N.C. Wyeth, sang Seniman besar. Namun di sisi lain Andy tergantung secara finansial pada ayahnya.



■ Gambar 8 - Andrew Wyeth, *Untunan Rambut*, 60,9x41,9 cm2, tempera telur di atas panel masonite, 1977.

Andy tinggal dan berkarya di sebuah rumah yang diberikan oleh ayahnya. Ia harus menemukan jati diri di bawah pengaruh besar sang Ayah dan usaha itu takkan berhasil tanpa bantuan istrinya, Betsy James Wyeth. Andy menikahi Betsy saat gadis itu berusia 18 tahun. Ia sendiri baru berusia 21 tahun saat itu. Betsy adalah pengagum karya-karya Andy nomor satu, ia berusaha keras memajukan karir suaminya sehingga mereka bisa mandiri. Betsy lah yang meyakinkan Andy bahwa kadang ia tidak perlu mendengarkan kata-kata ayahnya dan mengikuti hatinya sendiri saat mencipta. Dorongan itu berhasil dan Betsy amat bangga pada Andy, suami yang amat ia cintai, yang di kemudian hari “mengkhianatinya” saat skandal lukisan Helga terbongkar.

N.C. Wyeth, Andrew Wyeth, dan Jamie Wyeth, juga beberapa anggota keluarga Wyeth lainnya yang berkiprah menjadi perupa, tetap setia pada subyek lanskap alam dan manusia di daerahnya masing-masing. Keluarga tersebut disebut mewakili aliran Brandywine dan metodologi ini disebut ‘regionalisme’, sebuah aliran melukis yang mengambil inspirasi dari kondisi lingkungan setempat. Bila ada sebuah keluarga yang secara konsisten melahirkan pelukis-pelukis realis berbakat, itu adalah keluarga Wyeth. Namun bila ada seseorang yang tertarik untuk mengetahui tentang keluarga ini secara lebih mendalam—seperti saya—banyak yang mengawalinya karena suka pada lukisan “Dunia Christina”, karya yang menjadi salah satu lukisan paling ikonik dalam sejarah realisme Amerika.

Penutup

Selain kritik pedas David McCullough yang menyebut karya ini sebagai “lukisan orang cacat dan rumah tua yang menakutkan”, karya itu tidak mendapat banyak perhatian saat dipamerkan pertama kali di Manhattan, 1948. Namun karya itu segera dikoleksi oleh Alfred Barr, pendiri MoMA, dan ia memajangkannya di sana. Sejak saat itu “Dunia



■ Gambar 9 - Andrew Wyeth, Anna Christina, 83,8x63,5 cm2, tempera telur di atas panel masonite, 1967.

Christina” menjadi semakin terkenal dan sampai saat ini masih menjadi koleksi permanen Museum of Modern Art. Akuisisi tersebut membuat Andy terkenal dan sukses secara finansial, tapi Christina selalu menolak semua pemberian uang Andy. Karena popularitasnya, rumah keluarga Olson di Cushing, Maine, tempat Christina tinggal dulu, kini dijadikan museum yang dibuka untuk publik dan menjadi salah satu tempat bersejarah Amerika. Andy dan Christina tetap dekat semasa hidup mereka. Setahun sebelum wafat Andy berpesan, “Kuburkan aku bersama Christina.” Rangkaian sejarah ini bisa terjadi karena observasi dan empati Andy yang besar terhadap hidup Anna Christina Olson.